

## Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Melalui Penerapan Metode Muhawarah Pada Siswa Kelas IX Mts Nuruzzaman Desa Lagan Tengah

Misran<sup>\*1)</sup>, Afriana Santosa<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Jarinabi

<sup>1,2</sup> Jambi, Indonesia

[misran26jn@gmail.com](mailto:misran26jn@gmail.com)<sup>1)</sup>, [afrianasantosa05@gmail.com](mailto:afrianasantosa05@gmail.com)<sup>2)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berbicara (*maharah al-kalam*) siswa dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Nuruzzaman Desa Lagan Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menerapkan metode muhawarah, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mengetahui hasil penerapan metode tersebut terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan aktif melalui kegiatan percakapan berpasangan, latihan pengucapan, dan penguasaan *mufrodad*. Metode ini efektif meningkatkan keberanian dan keaktifan siswa dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan. Kendala utama meliputi keterbatasan sarana pembelajaran dan perbedaan kemampuan siswa. Namun, guru mampu mengatasinya dengan memberikan motivasi dan latihan tambahan.

Kata kunci: Metode *Muhawarah*, Kemampuan Berbicara, Pembelajaran Bahasa Arab.

### Abstract

*This research is motivated by the low Arabic speaking skills (maharah al-kalam) of students at MTs Nuruzzaman, Lagan Tengah Village. The purpose of this study is to describe the teacher's efforts in implementing the muhawarah method, identify the obstacles encountered, and determine the impact of the method on improving students' speaking abilities. This study employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the teacher plays an active role through paired conversation activities, pronunciation drills, and vocabulary (mufrodad) mastery. This method effectively enhances students' confidence and active participation in oral Arabic communication. The primary obstacles include limited learning facilities and varying student abilities. However, the teacher addresses these challenges by providing motivation and additional practice.*

*Keywords: Muhawarah Method, Speaking Skills, Arabic Learning*

### 1. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan instrumen krusial dalam pendidikan Islam di Indonesia, tidak hanya sebagai alat komunikasi global tetapi sebagai kunci utama memahami sumber otoritatif ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Penguasaan bahasa Arab memungkinkan individu untuk mendalami literatur keislaman secara komprehensif dan autentik. Dalam konteks formal, bahasa Arab diposisikan sebagai bahasa asing kedua yang memiliki kedudukan strategis, terutama di lembaga pendidikan keagamaan seperti madrasah dan pesantren.

Namun, karakteristik linguistik bahasa Arab yang unik pada level fonologi (pengucapan khusus) dan morfologi (pembentukan kata yang kompleks) sering kali menjadi tantangan bagi pembelajar di Indonesia. Salah satu kompetensi yang paling sulit dikuasai adalah *maharah al-kalam* (keterampilan berbicara). Berbicara bukan sekadar aktivitas mekanis, melainkan kemampuan mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan melalui bunyi artikulasi yang benar secara spontan.

Fenomena di MTs Nuruzzaman Desa Lagan Tengah menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan teori dan praktik lisan. Siswa kelas IX cenderung memahami struktur kalimat dan kosakata (*mufrodāt*), namun gagal mentransformasikannya ke dalam komunikasi lisan yang komunikatif. Hal ini diperparah oleh dominasi metode konvensional yang berfokus pada kegiatan pasif seperti membaca dan menulis, sehingga interaksi lisan menjadi minim. Bahasa Arab memiliki kedudukan strategis dalam sistem pendidikan Islam karena merupakan kunci untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis. Namun, dalam praktiknya, keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) seringkali menjadi aspek yang paling sulit dikuasai oleh siswa. Di MTs Nuruzzaman Desa Lagan Tengah, observasi awal menunjukkan bahwa siswa kelas IX cenderung pasif. Siswa memahami kosakata dasar tetapi kesulitan menyusunnya menjadi kalimat lisan yang komunikatif karena pembelajaran lebih menekankan pada aspek teori membaca dan menulis.

Sebagai respons, penggunaan metode muhawarah (percakapan/dialog) dipandang sebagai solusi metodologis yang relevan. Muhawarah menekankan pada latihan komunikasi nyata, menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Penelitian ini bertujuan untuk membedah secara mendalam upaya guru dalam implementasi metode ini, hambatan sistemik yang dihadapi, serta implikasi praktisnya terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah metode *muhawarah*. *Muhawarah* adalah metode percakapan atau dialog yang menekankan latihan berbicara secara berpasangan atau berkelompok agar siswa terbiasa menggunakan bahasa dalam konteks nyata. Metode ini menciptakan suasana belajar yang interaktif dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya guru, kendala pelaksanaan, dan hasil dari penerapan metode *muhawarah*.

Keterampilan Berbicara (Maharah Al-Kalam) adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi secara lisan. Dalam pendidikan bahasa asing, keterampilan ini merupakan tujuan akhir yang krusial karena merefleksikan tingkat kefasihan dan keberanian siswa dalam berinteraksi. Secara terminologi, muhawarah berarti dialog atau percakapan antara dua orang atau lebih untuk bertukar pikiran. Dalam konteks instruksional, metode ini didefinisikan sebagai latihan berbicara yang menekankan pada interaksi langsung antara guru-siswa atau antar-siswa untuk membiasakan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Prinsip utamanya meliputi latihan langsung (*direct practice*), interaksi aktif, dan koreksi spontan terhadap pelafalan.

Keterampilan Berbicara (Maharah Al-Kalam) bukan sekadar aktivitas mekanis memproduksi suara, melainkan sebuah manifestasi kognitif dan linguistik untuk menyampaikan informasi, gagasan, serta perasaan secara lisan. Dalam diskursus pendidikan bahasa asing (khususnya bahasa Arab), keterampilan ini sering kali dipandang sebagai "puncak" dari kompetensi berbahasa. Hal ini disebabkan karena kemahiran berbicara merefleksikan dua aspek krusial secara simultan: kefasihan (*fluency*) dalam menyusun struktur kalimat dan keberanian psikologis (*confidence*) siswa dalam berinteraksi di bawah tekanan waktu nyata (*real-time interaction*). Tanpa maharah al-kalam, pengetahuan tata bahasa (*qawaid*) siswa hanya akan menjadi pengetahuan pasif yang tidak fungsional.

#### a. Filosofi dan Operasional Metode Muhawarah

Secara terminologi, Muhawarah berakar dari konsep dialogis yang melibatkan pertukaran pikiran antara dua individu atau lebih. Dalam bingkai instruksional, metode ini bertransformasi menjadi strategi latihan berbicara intensif yang menjembatani jarak antara teori linguistik dan praktik faktual. Prinsip utama yang menggerakkan metode ini adalah:

1. Latihan Langsung (*Direct Practice*) yaitu menghilangkan perantara bahasa ibu untuk membangun refleks berbahasa Arab yang natural.

2. Interaksi Aktif atau memastikan distribusi bicara tidak didominasi oleh guru, melainkan menyebar secara merata di antara siswa.
3. Koreksi Spontan, guru memberikan umpan balik langsung terhadap kesalahan pelafalan (*makharijul huruf*) atau intonasi guna mencegah fosilisasi kesalahan berbahasa.

b. Redefinisi Peran Guru dalam Era Modern

Dalam implementasi Muhawarah, terjadi pergeseran paradigma peran pendidik. Guru tidak lagi memposisikan diri sebagai sumber otoritas tunggal (*teacher-centered*), melainkan berevolusi menjadi:

1. Arsitek Skenario yang memiliki tugas merancang konteks percakapan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
2. Motivator Emosional memiliki peran membangun atmosfer kelas yang aman secara psikologis agar siswa tidak merasa terintimidasi oleh kesalahan.
3. Evaluator Progresif yaitu menilai kemajuan siswa bukan hanya dari ketepatan gramatikal, tapi juga dari aspek kelancaran dan ketepatan konteks sosial.

c. Dinamika Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab sejatinya adalah sebuah proses interaksi edukatif yang bertujuan mengintegrasikan empat pilar keterampilan (*al-maharat al-arba'*): menyimak (*istima'*), berbicara (kalam), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Namun, maharah al-kalam menuntut tuntutan yang lebih tinggi karena siswa diwajibkan untuk mampu mengekspresikan ide-ide abstrak menjadi tuturan lisan yang presisi secara fonetik dan benar secara sintaksis. Keberhasilan pembelajaran ini diukur dari sejauh mana siswa mampu mengubah input bahasa yang mereka dengar menjadi output komunikasi yang bermakna.

d. Implementasi Taktis Metode Muhawarah

Merujuk pada pandangan Aswan Zain, muhawarah adalah instrumen untuk membina pengertian timbal balik melalui percakapan. Secara teknis, metode ini dijalankan melalui tahapan sistematis:

- 1) Modeling, guru mendemonstrasikan dialog dengan artikulasi yang sempurna.
- 2) Drilling (Latihan Berulang) siswa dapat menirukan pola kalimat hingga mencapai tingkat otomatisasi tertentu.
- 3) Dialog Mandiri, dalam implementasi ini siswa diberikan otonomi untuk mengembangkan percakapan berdasarkan situasi yang diberikan (misalnya di pasar, sekolah, atau bandara).

Aswan Zain menekankan bahwa muhawarah adalah sarana untuk membina pengertian timbal balik. Implementasi taktisnya dapat diperluas menjadi beberapa fase:

- a) Fase Imitasi (*Taqlid*) yaitu siswa meniru percakapan model yang diberikan guru atau rekaman audio. Fokusnya adalah pada kelancaran artikulasi.
- b) Fase Drilling (*Latihan Terstruktur*) sebagai guru memberikan pola kalimat (*pattern*) dan siswa melakukan substitusi kata untuk memperkaya variasi kalimat.
- c) Fase Produksi (*Muhawarah al-Hurrah*), inilah puncak dari metode ini, di mana siswa dilepaskan untuk melakukan dialog mandiri tanpa teks. Mereka harus menggunakan seluruh perbendaharaan kata yang dimiliki untuk merespons situasi yang tidak terduga dalam percakapan.

Dalam tahap ini, peran guru sebagai fasilitator menjadi kunci. Guru harus mampu menyediakan "*scaffolding*" atau bantuan sementara yang perlahan dilepaskan saat siswa mulai menunjukkan kemandirian dalam berbicara. Fokus utamanya adalah menghilangkan hambatan mental seperti rasa malu atau takut salah, sehingga bahasa Arab tidak lagi dianggap sebagai beban akademis, melainkan alat komunikasi yang hidup. Dalam metode muhawarah, guru tidak lagi menjadi pusat otoritas ilmu, melainkan bertindak sebagai desainer skenario percakapan, motivator yang membangkitkan keberanian siswa, serta evaluator yang menilai kemajuan lisan secara berkelanjutan

1) Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab merupakan interaksi edukatif untuk menanamkan kemampuan berbahasa yang mencakup empat keterampilan: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara menuntut siswa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan secara lisan dengan lancar dan benar.

2) Metode Muhawarah

Menurut Aswan Zain, *muhawarah* adalah kegiatan berlatih bercakap-cakap untuk membina pengertian timbal balik. Langkah-langkah penerapannya meliputi pemberian contoh oleh guru, latihan pengucapan (*drilling*), hingga praktik dialog mandiri oleh siswa. Guru berperan sebagai perancang situasi, fasilitator, dan motivator agar siswa tidak takut melakukan kesalahan saat berbicara.

Metode Muhawarah bukan sekadar teknik bertanya-jawab, melainkan sebuah ekosistem pembelajaran yang dirancang untuk mengubah siswa dari pendengar pasif menjadi komunikator yang aktif. Dengan guru sebagai fasilitator yang suportif, rasa takut akan kesalahan linguistik dapat diubah menjadi keberanian untuk bereksperimen dengan bahasa, yang pada akhirnya akan bermuara pada penguasaan bahasa Arab yang fasih dan alami.

## 2. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang berakar pada paradigma fenomenologi untuk memahami secara mendalam dinamika pembelajaran di lingkungan sekolah. Jenis penelitian yang dipilih adalah deskriptif, yang bertujuan untuk memotret, memaparkan, dan memberikan gambaran objektif mengenai fakta-fakta serta fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi proses interaksi dalam metode *muhawarah* secara alami (*naturalistic setting*) tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian. Lokasi penelitian berada di MTs Nuruzzaman Desa Lagan Tengah Kec. Geragai Kab. Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

Sumber data utama (primer) diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Madrasah, guru bahasa Arab, dan siswa kelas IX, serta observasi langsung di kelas. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi profil sekolah dan foto kegiatan. Analisis data dilakukan secara interaktif mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan yang kredibel. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang hadir langsung di lokasi untuk menangkap esensi pembelajaran bahasa Arab di madrasah tersebut. Kehadiran peneliti di lapangan berfungsi untuk membangun *rapport* dengan subjek penelitian guna memperoleh data yang lebih jujur dan mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menangkap fenomena alamiah di lapangan. Subjek penelitian meliputi satu orang guru bahasa Arab (Bapak Abd. Majid, S.Pd.I), kepala madrasah (Ibu Dian Rahmah, S.Pd), dan tujuh orang siswa kelas IX MTs Nuruzzaman. Data dikumpulkan melalui tiga teknik:

- a) Observasi, mengamati proses pembelajaran bahasa Arab di kelas untuk melihat interaksi lisan siswa.

- b) Wawancara, melakukan tanya jawab mendalam untuk menggali perspektif guru mengenai strategi dan kendala, serta pengalaman siswa.
- c) Dokumentasi melalui kegiatan menelaah RPP, profil sekolah, dan arsip pendukung lainnya.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, mencakup reduksi data (memilah informasi relevan), penyajian data (narasi deskriptif), dan penarikan kesimpulan berdasarkan verifikasi bukti lapangan.



Gambar 1: Dokumentasi pelaksanaan kegiatan

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di MTs Nuruzzaman melakukan upaya sistematis dalam menerapkan metode muhawarah yang meliputi tiga fase utama: Integrasi Perencanaan: Guru secara wajib memasukkan metode muhawarah ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini memastikan bahwa kegiatan berbicara bukan sekadar tambahan, melainkan inti dari proses instruksional. Strategi Praktik Dialogis: Guru menerapkan pola percakapan yang variatif. Dialog dilakukan secara berpasangan, baik antar-siswa laki-laki, perempuan, maupun dilakukan secara silang untuk memperluas jangkauan interaksi sosial siswa dalam bahasa Arab. Materi diawali dengan pengenalan *mufrodat* dasar, contoh pelafalan dari guru, hingga praktik mandiri siswa. Pengembangan Lingkungan Komunikatif: Guru bertindak sebagai motivator dengan memberikan contoh sapaan sederhana seperti "*Man anta?*" atau "*Ma ismuka?*". Fokus guru adalah menumbuhkan keberanian siswa untuk bicara terlebih dahulu tanpa terbebani kesalahan tata bahasa yang kaku pada tahap awal. Berdasarkan hasil analisis data di lapangan, ditemukan bahwa implementasi metode *muhawarah* di MTs Nuruzzaman tidak dilakukan secara parsial, melainkan melalui pendekatan sistematis yang terstruktur. Guru bahasa Arab di lembaga ini mengadopsi peran sebagai fasilitator aktif yang mengawal perkembangan lisan siswa melalui tiga fase fundamental:

#### A. Integrasi Perencanaan menyangkut Formalisasi dalam Struktur Kurikulum

Langkah awal yang krusial adalah Integrasi Perencanaan. Guru secara konsisten dan wajib menyematkan metode *muhawarah* ke dalam struktur Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini menandakan adanya pergeseran paradigma, dimana keterampilan berbicara tidak lagi dianggap sebagai materi pengayaan atau sekadar "selingan" di akhir jam pelajaran.

1. Penyelarasan Tujuan di dalam RPP, target kompetensi diarahkan pada kemampuan produksi bahasa yang fungsional.
2. Alokasi Waktu, langkah yang dapat Guru lakukan berupa menyediakan porsi waktu yang signifikan (sekitar 60-70% dari jam tatap muka) khusus untuk praktik lisan, memastikan bahwa kegiatan instruksional berpusat pada keterlibatan siswa (*student-centered*).

#### B. Strategi Praktik Dialogis terkait Diversifikasi Interaksi dan Gradasi Materi

Pada fase pelaksanaan, guru menerapkan strategi praktik dialogis yang variatif untuk memecahkan kebosanan dan meningkatkan partisipasi. Strategi ini dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek:

1. Diversifikasi Interaksi maksudnya Guru mengatur pola percakapan secara berpasangan (*peer interaction*) dengan formasi yang beragam. Dialog tidak hanya dilakukan sesama jenis, tetapi juga secara silang (antar-siswa laki-laki dan perempuan) dalam batas-batas yang edukatif. Hal ini bertujuan untuk memperluas jangkauan interaksi sosial siswa dan melatih mentalitas berkomunikasi dalam berbagai situasi.
2. Gradasi Materi (*Scaffolding*) yaitu alur pembelajaran disusun secara sistematis mulai dari yang sederhana hingga kompleks, mulai dari tahap akulturasi berupa pengenalan mufrodat yang relevan pada hari itu, kedua tahap imitasi guru memberikan contoh pelafalan (*modeling*) dengan intonasi dan *makhraj* yang tepat untuk ditiru siswa dan terakhir tahap aplikasi, yaitu praktik mandiri dimana siswa mulai mengonstruksi kalimat mereka sendiri berdasarkan pola yang telah dipelajari.

#### C. Pengembangan Lingkungan Komunikatif seperti Afeksi dan Habitiasi

Fase terakhir yang menjadi kunci keberhasilan metode ini adalah Pengembangan Lingkungan Komunikatif. Guru menyadari bahwa hambatan terbesar dalam belajar bahasa asing adalah faktor psikologis. Oleh karena itu, guru bertindak sebagai Motivator dan Stimulator:

1. Habitiasi Sapaan (*Daily Greeting*) berupa guru menginisiasi suasana kelas dengan sapaan rutin dan sederhana seperti "*Man anta?*" (Siapa kamu?) atau "*Ma ismuka?*" (Siapa namamu?). Praktik ini bertujuan untuk membangun refleksi bahasa sejak menit pertama kelas dimulai.
2. Prioritas Keberanian (*Fluency over Accuracy*) yang menjadi fokus utama guru pada tahap awal adalah menumbuhkan keberanian siswa untuk berekspresi secara lisan. Guru secara sadar meminimalisir interupsi terkait kesalahan tata bahasa (*nahwu/sharaf*) yang kaku agar alur komunikasi siswa tidak terputus. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan (*anxiety*) siswa, sehingga mereka merasa lebih bebas dan nyaman dalam bereksperimen menggunakan bahasa Arab tanpa takut dihakimi atas kesalahan teknis yang mereka buat.

Berdasarkan Analisa di atas, ada beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini, diantaranya upaya Guru dalam Menerapkan Metode Muhawarah Guru bahasa Arab di MTs Nuruzzaman melaksanakan beberapa langkah strategis:

- a) Integrasi RPP: Kegiatan *muhawarah* dimasukkan secara wajib ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bukan hanya sebagai materi tambahan.
- b) Pendekatan Kontekstual: Guru memberikan contoh percakapan sederhana terkait kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekolah.
- c) Praktik Berpasangan: Siswa dilatih melakukan dialog secara berpasangan (laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan) untuk meningkatkan interaksi.
- d) Pembiasaan Mufrodat: Sebelum praktik dialog, guru mewajibkan siswa menghafal kosakata inti yang akan digunakan dalam percakapan.

Meskipun upaya guru telah maksimal, penelitian menemukan beberapa hambatan signifikan, pertama Keterbatasan Sarana Teknologi seperti; kurangnya fasilitas audio-visual seperti infokus memaksa guru kembali menggunakan media konvensional (papan tulis dan buku teks), yang terkadang membatasi variasi stimulus audio bagi siswa, yang kedua: Disparitas Kemampuan Siswa yaitu terdapat perbedaan kecepatan belajar antar siswa. Sebagian siswa kesulitan menyelaraskan antara hafalan kosakata dengan penggunaan *dhomir* (kata ganti) dalam kalimat lisan dan yang ketiga ialah Resistensi Psikologis ialah Anggapan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang sulit menyebabkan sebagian siswa merasa kewalahan dengan beban hafalan *mufrodat* yang intensif.

1. Kendala yang Dihadapi Beberapa hambatan yang muncul dalam penerapan metode ini antara lain:

- a) Keterbatasan Sarana diantaranya minimnya fasilitas audio-visual seperti *infocus* menyebabkan guru hanya mengandalkan papan tulis dan buku teks.
  - b) Perbedaan Kemampuan tidak sebagian atau bahkan tidak semua siswa memiliki latar belakang dasar bahasa Arab yang sama, sehingga sebagian siswa kesulitan memahami perubahan *dhomir* (kata ganti).
  - c) Psikologis Siswa, secara psikologis masih ditemukan rasa malu dan takut salah pada sebagian siswa, terutama saat harus berbicara di depan kelas.
2. Hasil Penerapan Metode Penerapan metode ini membuahkan hasil positif, di antaranya:
- a) Peningkatan Keberanian: Siswa mulai berani mengucapkan sapaan sederhana dan memperkenalkan diri tanpa harus selalu melihat teks.
  - b) Peningkatan Aktivitas Kelas: Suasana belajar menjadi lebih hidup dan tidak membosankan karena siswa aktif berdialog.
  - c) Penguasaan Kosakata: Melalui praktik langsung, siswa lebih mudah mengingat nama benda-benda di sekitar mereka dalam bahasa Arab.

#### 4. Kesimpulan

Upaya guru dalam mengakselerasi maharah al-kalam melalui metode muhawarah di MTs Nuruzzaman telah menunjukkan konsistensi yang tinggi antara tataran teoritis dan praktis. Efektivitas ini berakar pada perencanaan strategis dalam RPP yang tidak hanya mencantumkan target kognitif, tetapi juga menetapkan indikator performa lisan yang terukur. Implementasi ini kemudian dimanifestasikan melalui praktik dialog intensif, di mana ruang kelas ditransformasikan menjadi laboratorium bahasa yang dinamis, memungkinkan setiap siswa mendapatkan jam terbang bicara yang cukup.

Meskipun dalam perjalanannya guru menghadapi tantangan objektif berupa keterbatasan fasilitas pendukung, seperti laboratorium bahasa atau media audio-visual yang memadai, serta adanya kesenjangan (*gap*) pada variasi kemampuan linguistik siswa, hal tersebut tidak menjadi penghambat permanen. Guru menunjukkan resiliensi pedagogis melalui dua strategi adaptif, pertama pendekatan psikologis (Motivasi Ekstrinsik) seperti guru secara kontinu membangun atmosfer kelas yang suportif guna meruntuhkan mental blok siswa terhadap bahasa Arab, kemudian yang kedua penguatan fondasi leksikal berfungsi untuk mengatasi keterbatasan kosakata, guru menerapkan kebijakan tugas tambahan hafalan mufrodad yang kontekstual. Strategi ini berfungsi sebagai instrumen "pertolongan pertama" agar siswa memiliki modalitas kata yang cukup untuk memulai sebuah percakapan.

Hasil akhir dari rangkaian intervensi ini menunjukkan korelasi positif terhadap profil kemampuan siswa kelas IX. Peningkatan yang paling menonjol tidak hanya terletak pada aspek kognitif, melainkan pada rekonstruksi kepercayaan diri siswa dan peningkatan kapasitas komunikasi lisan dalam merespons stimulus lisan, di mana siswa mampu mengekspresikan maksud mereka dengan susunan kalimat yang lebih natural dan minim jeda. Secara keseluruhan, keberhasilan di MTs Nuruzzaman Desa Lagan Tengah Kec. Geragai membuktikan bahwa efektivitas metode *muhawarah* tidak sepenuhnya bergantung pada kemewahan fasilitas, melainkan pada kreativitas guru dalam mendesain interaksi dan ketajaman mereka dalam memotivasi siswa untuk menjadikan bahasa Arab sebagai alat komunikasi hidup, bukan sekadar objek studi yang mati.

#### 5. Daftar Rujukan

- Effendy, Ahmad Fuad. (2012). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Hermawan, Acep. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yunus, Mahmud. (1990). *Metode Khusus Bahasa Arab*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Effendy, Ahmad Fuad. (2012). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.

- Hamid, M. Abdul. (2008). *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, dan Media*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Hermawan, Acep. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Izzan, Ahmad. (2013). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora.
- Musni, Jailani. (2009). *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora.
- Rosyidi, Abdul Wahab & Ni'mah, Mamlu'atul. (2011/2012). *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. (1981). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yunus, Mahmud. (1990). *Metode Khusus Bahasa Arab*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Zain, Aswan. (2010). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Arab*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Furoidah, Asni. (2020). "Media Pembelajaran Dan Peran Pentingnya Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa Arab". *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal*, Vol. 2, No. 2, hal. 70.
- Hastang, Nur. (2017). "Penerapan Metode Muhadatsah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Kalam Peserta Didik". *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 20, No. 2.
- Sriwahyuni. "Upaya Peningkatan Kemampuan Berbahasa Arab Melalui Metode Muhāwarah (Dialog) Siswa Kelas XI MA Al-Hidayah Lemoa". *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Syafii, Naila. (2022). Penelitian mengenai efektivitas metode Muhawarah (terdapat dalam bab II skripsi Vina)
- Kementerian Agama RI. (2007). *Al-Qur'an dan Tajwid*. Bogor: PT Sygma Examedia Arkanleema